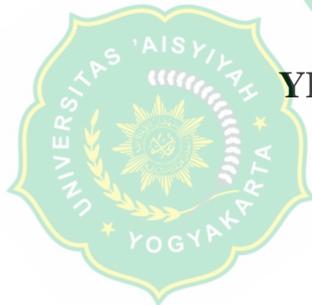


**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN  
PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN  
PASIEN DI RUMAH SAKIT MATA  
“DR. YAP” YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
YENI SULISTYANINGRUM  
1710201281**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN  
PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN  
PASIEN DI RUMAH SAKIT MATA  
“DR. YAP” YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas ‘Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
YENI SULISTYANINGRUM  
1710201281**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS ‘AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN  
PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN  
PASIEN DI RUMAH SAKIT MATA  
“DR. YAP” YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh:  
**YENI SULISTYANINGRUM**  
**1710201281**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan  
di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta



Pada Tanggal:  
6 Februari 2018

**Pembimbing,**



Suryani, S.Kep.,Ns., M.Med.Ed.

# HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT MATA “DR. YAP” YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Yeni Sulistyaningrum<sup>2</sup>, Suryani<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Keselamatan pasien menjadi isu sejak meningkatnya kejadian yang tidak diinginkan (*adverse event*). Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien sangat penting diterapkan di rumah sakit supaya kejadian insiden keselamatan pasien bisa menurun. Faktor yang mempengaruhi pelaporan insiden antara lain adalah motivasi.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien.

**Metode Penelitian:** Desain penelitian adalah kuantitatif-korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah total responden penelitian yaitu 50 orang. Analisa data menggunakan *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian:** Motivasi perawat kategori tinggi sebanyak 30 orang (60%). Pelaporan insiden keselamatan pasien kategori baik sebanyak 31 orang (62%). Hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai  $p (0,001) < 0,05$ . Keeratan hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien sedang ( $\tau = 0,463$ ).

**Kesimpulan dan Saran:** Perawat perlu mengikuti sosialisasi dan pelatihan-pelatihan keselamatan pasien agar motivasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien meningkat.

**Kata Kunci:** Motivasi, Pelaporan Insiden, Keselamatan Pasien

**Daftar Pustaka:** Al-Quran; 35 buku; 7 jurnal; 7 internet; 5 skripsi

**Jumlah Halaman:** x; 73 Halaman; 7 Tabel; 2 gambar; 17 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSING MOTIVATION AND PATIENT SAFETY INCIDENT REPORT IN “DR. YAP” EYE HOSPITALS YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Yeni Sulistyaningrum<sup>2</sup>, Suryani<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Patient safety has been an issue since the increase in adverse events. The patient safety incident report system is very important to be applied in hospitals so that incidents of patient safety can be decreased. One factor that influences incident report is motivation.

**Objective:** The study aims to determine the relationship between nurse motivation and patient safety incident report.

**Methods:** The study design was quantitative-correlation with a cross sectional approach. The respondents of the research were 50 people. The data analysis used was Kendall Tau.

**Results:** The result of the research shows 30 (60%) nurses have high motivation. 31 (62%) respondents have good report on patient safety incident. Kendall tau test results obtained  $p$  value ( $0.001$ )  $< 0.05$ . The relationship between nurses motivation and patient safety incidents report was moderate ( $\tau = 0.463$ ).

**Conclusions and Suggestions:** Nurses need to take part in socialization and patient safety training to improve their motivation and patient safety incidents report.

**Keywords :** Motivation, incident report, patient safety

**References :** Al-Quran; 35 books; 7 journals; 7 internets; 5 theses

**Pages :** x; 73 pages; 7 tables; 2 pictures; 17 appendices

---

<sup>1</sup> The title of the thesis

<sup>2</sup> Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien menjadi isu terkini dalam pelayanan kesehatan terutama dalam pelayanan kesehatan rumah sakit sejak tahun 2000 yang didasarkan atas semakin meningkatnya kejadian yang tidak diinginkan (*adverse event*). Program keselamatan pasien telah menjadi isu global dan menjadi bagian dari program kesehatan dunia sejak tahun 2004 setelah *World Health Organization (WHO)* memulai program tersebut melalui *World Alliance for Patient Safety*. Program ini juga menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan prinsip fundamental pelayanan pasien dan merupakan sebuah komponen kritis dalam manajemen mutu (*WHO*, 2004).

Menurut *IOM* di Amerika pada tahun 1999 secara terbuka menyatakan paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal di Rumah Sakit dalam satu tahun akibat kesalahan medis yang seharusnya bisa dicegah. Di Australia, kesalahan medis yang terjadi dalam satu tahun mengakibatkan 18.000 kematian yang bisa dicegah. Di Indonesia berdasarkan data insiden keselamatan pasien yang diterbitkan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), terdapat 114 laporan insiden pada tahun 2009, 103 laporan pada tahun 2010 dan 34 laporan di tahun 2011 triwulan I. Laporan insiden dari tahun 2009 sampai 2011 terjadi penurunan. Hal ini bisa terjadi karena dua hal yaitu bahwa penurunan laporan menunjukkan peningkatan mutu atau ada kejadian tetapi tidak dilaporkan (KKP-RS, 2011).

Insiden keselamatan pasien merupakan setiap kejadian atau situasi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan *harm* (penyakit, cedera, cacat, kematian dan lain-lain) yang seharusnya tidak terjadi. Insiden memiliki beberapa kategori yaitu Kejadian Tidak Diharapkan

(KTD)/*Adverse Event*, Kejadian Nyaris Cedera (KNC)/*Near Miss*, Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC), Kejadian Sentinel (*Sentinel Event*.) Insiden keselamatan pasien bisa terjadi di semua unit/ departemen di rumah sakit. Penyebab insiden bisa dari berbagai macam penyebab. Penyebab insiden dapat diketahui setelah melakukan investigasi dan analisa sederhana maupun investigasi komprehensif. Penyebab insiden dibagi menjadi dua, yaitu penyebab langsung (*immediate/direct cause*) yang langsung berhubungan dengan insiden/dampak terhadap pasien dan penyebab dari akar masalah (*root cause*) yang melatarbelakangi penyebab langsung (*underlying cause*). Faktor – faktor yang melatarbelakangi terjadinya insiden adalah faktor kontributor. Faktor – faktor kontributor tersebut antara lain adalah dari eksternal/di luar RS, organisasi dan manajemen, lingkungan kerja, tim, petugas, tugas, pasien, dan komunikasi. Dengan terjadinya insiden keselamatan pasien maka mutu pelayanan dan keselamatan pasien rumah sakit akan menurun (KKPRS, 2015).

Upaya untuk meningkatkan pelaporan insiden yaitu dengan menciptakan budaya keselamatan. Budaya keselamatan merupakan kunci untuk mendukung tercapainya peningkatan dan kesehatan kerja dalam organisasi. Upaya menciptakan atau membangun budaya keselamatan merupakan langkah pertama dalam mencapai keselamatan pasien. Menciptakan budaya keselamatan pasien merupakan suatu langkah awal untuk meminimalisir terjadinya insiden. (KKPRS, 2011).

Swansburg (2001, dalam Nivalinda, 2013) menyebutkan bahwa motivasi kerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan

menunjukkan kinerja yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Perawat termotivasi oleh kebutuhan fisiologis, keselamatan, perhatian dan cinta, harga diri dan aktualisasi diri. Perawat juga termotivasi oleh kebutuhan kognitif terhadap pengetahuan. Perawat mempunyai kontribusi yang besar dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien rumah sakit. Motivasi dan gaya kepemimpinan mempunyai hubungan dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Dengan motivasi dan gaya kepemimpinan yang baik dapat menerapkan budaya keselamatan yang baik pula.

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di RS Mata “Dr.Yap” melalui wawancara dengan perawat. Hasil terkait dengan pelaporan insiden keselamatan pasien didapatkan perawat mengatakan tidak melaporkan adanya insiden karena takut disalahkan atas kejadian, beban kerja terlalu tinggi sehingga tidak sempat membuat laporan, akan berpengaruh pada penilaian kinerja, lupa, waktu lama untuk mengisi formulir, merasa bosan membuat laporan karena setelah dilakukan tindak lanjut kejadian yang sama masih terulang dan tidak dievaluasi lagi. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta sehingga bisa mendukung peningkatan pencapaian mutu pelayanan rumah sakit.

## TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit mata “Dr. Yap” Yogyakarta.

## DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *kuantitatif - korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” Yogyakarta, dengan jumlah 73 perawat. dan dengan tehnik sample *Purposive sampling* sebesar 50 responden dalam waktu 3 hari pada tanggal 26-28 November 2018.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan, Status Perkawinan, Status Karyawan dan Masa Kerja di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Usia</b>		
21-30 tahun	18	36,0
31-40 tahun	27	54,0
41-50 tahun	4	8,0
> 50 tahun	1	2,0
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	6	12,0
Perempuan	44	88,0
<b>Pendidikan</b>		
S1/Ners	14	28,0
D3 Keperawatan	36	72,0
<b>Status perkawinan</b>		
Kawin	44	88,0
Belum kawin	6	12,0
<b>Lama bekerja</b>		
< 1 tahun	3	6,0
1-3 tahun	12	24,0
3-5 tahun	4	8,0
> 5 tahun	31	62,0

Sumber: Data Primer 2018

Hasil analisa data didapatkan dari 50 responden yang diteliti, pada usia responden paling banyak adalah sebagian besar perawat berumur 31-40 tahun sebanyak 27 orang (54%). Jenis kelamin perawat sebagian besar

perempuan sebanyak 44 orang (88%). Sebagian besar perawat beragama Islam sebanyak 48 orang (96%). Sebagian besar perawat berstatus kawin sebanyak 44 orang (80%). Pendidikan perawat sebagian besar D3 Keperawatan sebanyak 36 orang (72%). Status kepegawaian karyawan sebagian besar karyawan tetap sebanyak 39 orang (78%). Sebagian besar karyawan telah bekerja selama > 5 tahun sebanyak 31 orang (62%).

2. Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta

Motivasi perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	30	60,0
Sedang	13	26,0
Rendah	7	14,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa motivasi perawat di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 30 orang (60%).

3. Tabel Distribusi Frekuensi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta

Pelaporan insiden keselamatan pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	62,0
Cukup	11	22,0
Kurang	8	16,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 31 orang (62%).

Tabel 5

Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta

	Pelaporan Keselamatan Pasien	Insiden Keselamatan Pasien
	<i>P</i>	<i>Coefficients Correlation</i>
Motivasi perawat	0,001	0,427

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai  $p < 0,005$  menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima artinya terdapat hubungan antara variabel yang diuji sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi perawat dan pelaporan insiden keselamatan pasien dan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perawat mempunyai hubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien.

## PEMBAHASAN

### 1. Motivasi perawat di RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta 60% memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Roatib (2007) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia perawat dengan motivasi perawat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fitri (2007) yang menunjukkan motivasi kerja perawat di Instalasi

Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tugurejo Semarang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 86,5%.

Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2010). Motivasi kerja seseorang sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dapat dicapai karena dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang akan membuat orang tersebut terdorong untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suyanto, 2009).

Motivasi kerja yang tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor usia perawat yang sebagian besar berada pada rentang usia 31-40 tahun (54%). Menurut Potter & Perry (2012) seseorang selama masa dewasa awal biasanya lebih perhatian pada pengejaran pekerjaan dan sosial. Selama periode ini individu mencoba untuk membuktikan status sosioekonominya.

Semakin bertambahnya usia seseorang, maka individu tersebut akan memotivasi dirinya sendiri agar lebih baik lagi status sosioekonominya, yaitu dengan cara bekerja. Menurut penelitian Ismael (2009), usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas perawat. Kedewasaan adalah tingkat kemampuan teknis dalam melakukan tugas maupun kedewasaan psikologis, semakin bertambah lanjut usia seseorang semakin meningkat pula kedewasaan seseorang, demikian juga psikologisnya akan menunjukkan kematangan jiwa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi perawat adalah jenis kelamin perawat yang dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan (88%). Banyaknya perempuan yang memiliki motivasi tinggi didorong oleh beberapa faktor seperti untuk memenuhi kebutuhan keluarga, emansipasi wanita,

pendidikan sehingga perempuan lebih termotivasi untuk bekerja (Siagian, 2010). Menurut penelitian Siswanto, Erwin, dan Woferst, (2014). Profesi keperawatan yang didominasi oleh perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, lemah lembut, dan baik dalam bersosialisasi. Perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat caring terhadap orang lain .

Faktor berikutnya yang mempengaruhi motivasi perawat yaitu pendidikan perawat yang sebagian besar adalah D3 Keperawatan (72%). Pendidikan secara tidak langsung mengarahkan perilaku ke arah konstruktif termasuk dalam perilaku bekerja agar terpenuhi tujuan. Saydam (2000) dalam Inayah (2005) memaparkan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi motivasi kerja, pekerjaan berlatar pendidikan tinggi menunjukkan motivasi kerja relative lebih baik bila dibandingkan berlatar belakang pendidikan rendah. Pendidikan dapat memacu peningkatan diri seseorang. Bila dihubungkan dengan motivasi terlihat pendidikan tinggi lebih termotivasi dari pada pendidikan rendah (Fitriani, 2016).

Status perkawinan juga dapat mempengaruhi motivasi perawat, dimana sebagian besar perawat berstatus sudah menikah (88%).. Status pernikahan karyawan berpengaruh terhadap motivasi dalam bekerja. Perawat yang telah menikah cenderung lebih mudah puas dalam pekerjaan dibandingkan dengan perawat yang masih lajang (Sunardi, 2014). Status perkawinan menimbulkan peningkatan tanggung jawab sehingga pekerjaan menjadi lebih berharga dan penting. Situasi ini dapat meningkatkan motivasi kerja dan akhirnya mempengaruhi tingkat keberhasilan kinerja (Robbins, 2008).

Faktor status kepegawaian juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi perawat, dimana sebagian besar perawat dalam penelitian ini memiliki status kepegawaian tetap (78%). Menurut Strauss & Sayles (1990) yang dikutip dari Vionita (2006) bahwa status adalah tanda dari kadar pengakuan, penghargaan, dan penerimaan yang diberikan kepada seseorang, karena status merupakan hal yang terpenting bagi orang-orang, dimana mereka akan bekerja keras untuk mendapatkannya.

Masa kerja perawat yang sebagian besar > 5 tahun (62%) juga dapat mempengaruhi motivasi perawat. Menurut Robbins & Judge (2008) semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat. Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Apa yang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan, (Azwar, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian Roatib (2007) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja perawat dengan motivasi perawat.

## **2. Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta sebagian besar kategori baik (62%). Hasil penelitian ini didukung penelitian Rasdini dkk (2014) yang menunjukkan penerapan budaya keselamatan

pasien oleh perawat pelaksana di RSUP Sanglah Denpasar sebagian besar mendapat nilai baik (71,3%)

## **3. Hubungan Motivasi perawat dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nivalinda (2013) yang menyimpulkan ada pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan budaya keselamatan pasien pada rumah sakit pemerintah di Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sugiharto et al., (2009) bahwa motivasi adalah kunci kesuksesan unit perawatan untuk menjaga kontinuitas layanan keperawatan yang optimal. Perawat dengan motivasi yang tinggi adalah prasarat utama dalam menjalankan system layanan kesehatan bagi pasien. Perawat dengan motivasi tinggi cenderung bersifat produktif, bekerja melebihi standar, dan memiliki keinginan yang kuat dalam mewujudkan tujuan unit layanan keperawatan dan tujuan rumah sakit (Sugiharto et al., 2009). Dengan demikian, motivasi perawat yang tinggi terhadap penerapan program keselamatan pasien akan membuat perawat tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk selalu menerapkan program keselamatan pasien ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga akan terwujud layanan kesehatan yang aman dan terhindar dari terjadinya insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Motivasi perawat dalam menerapkan program keselamatan pasien dapat timbul baik dalam diri

sendiri (internal) maupun dari luar atau dari lingkungan (eksternal). Setiap perawat pada dasarnya memiliki motivasi internal atau motivasi dalam diri yang sama, namun tingkatannya berbeda satu dengan yang lainnya, sebab motivasi perawat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemampuan kepala unit kerja sebagai motivator.

Motivasi perawat terhadap penerapan program keselamatan pasien yang diperoleh dari luar atau dari lingkungan dapat berupa penghargaan atau reward dalam bentuk finansial maupun non finansial yang diberikan oleh kepala unit kerja atau kepala ruangan kepada perawat yang telah melaksanakan program keselamatan pasien dalam pekerjaannya dengan baik. Adanya keluhan dari pasien terkait banyaknya kejadian insiden keselamatan pasien yang terjadi di rumah sakit juga dapat menjadi sumber motivasi perawat untuk lebih memperhatikan aspek keselamatan pasien dan selalu menerapkan program keselamatan pasien lebih baik lagi ke depannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan sikap mendukung penerapan program keselamatan pasien. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa dengan motivasi yang tinggi, maka sikap perawat dalam mendukung penerapan program keselamatan pasien akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya (Ariyani, 2009).

#### 4. **Keeratan Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta**

Keeratan hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta adalah sedang. Keeratan hubungan yang sedang dengan nilai koefisien korelasi 0,463. Hal ini dikarenakan pelaporan insiden keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor motivasi perawat. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien yang belum dikendalikan dalam penelitian ini, seperti persepsi, sikap, gaya kepemimpinan, dan kondisi kerja. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) menunjukkan perawat masih berbeda terkait budaya keselamatan pasien dilihat dari nilai-nilai perilaku dan pemahaman perawat membangun budaya keselamatan pasien. Sikap melaporkan insiden dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kerjasama tim, keterbukaan komunikasi dan budaya keselamatan pasien (Anggraeni, 2016). Gaya kepemimpinan yang baik maka semakin baik penerapan budaya keselamatan pasien (Nivalinda, 2013). Penelitian yang dilakukan Mulyati (2016) menunjukkan bahwa kondisi kerja meliputi tim kerja dan kepemimpinan berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi perawat di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta kategori tinggi sebanyak 30 orang (60%).
2. Pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta kategori baik sebanyak 31 orang (62%).
3. Ada hubungan antara motivasi perawat

dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji *Kendall tau* diperoleh nilai  $p(0,001) < 0,05$ .

4. Keeratan hubungan antara motivasi perawat dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di RS Mata Dr. Yap Yogyakarta adalah sedang, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $\tau$ ) sebesar 0,463.

#### KETERBATASAN PENELITIAN

1. Pengukuran pelaporan insiden keselamatan pasien hanya dilakukan menggunakan kuesioner tanpa diikuti dengan observasi langsung, ada kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur sehingga dapat terjadi bias.
2. Variabel yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang diteliti hanya motivasi perawat. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor lain, seperti persepsi, sikap, gaya kepemimpinan, dan kondisi kerja.

#### SARAN

1. Bagi RS Mata Dr. Yap Yogyakarta Pihak rumah sakit perlu meningkatkan pemberian apresiasi kepada perawat yang telah melaksanakan program keselamatan pasien dengan baik sehingga akan meningkatkan motivasi perawat lainnya dalam menerapkan program keselamatan pasien.
2. Bagi Perawat Perawat perlu mengikuti sosialisasi dan pelatihan-pelatihan keselamatan pasien agar pengetahuan tentang pentingnya pelaporan insiden keselamatan pasien meningkat sehingga perawat termotivasi untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien.
3. Bagi Institusi pendidikan Instansi pendidikan perlu memasukkan ilmu manajemen keperawatan dengan materi keselamatan pasien supaya mahasiswa akan lebih siap dalam

menghadapi tantangan dalam lingkungan kerja.

4. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor lain yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien selain motivasi yaitu persepsi, sikap, gaya kepemimpinan, dan kondisi kerja. Penelitian bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif sehingga lebih mendukung hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Anggraeni, D., Ahsan, & Azzuhri, M. (2016). Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien terhadap sikap melaporkan Insiden Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal aplikasi Manajemen*
- Ariyani. (2009). Analisis Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Moewardi Surakarta Tahun 2008. Tidak dipublikasikan
- Inayah, I. (2005). Hubungan Motivasi Kerja dengan Manajemen Waktu Pada Perawat Pelaksana Rawat Inap Di RS PMI Bogor. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Fitri, L. (2007). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi Kerja Dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit

- Jakarta Timur. *Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Kurniavip, A., & Damayanti, N. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Perawat dengan Insiden Keselamatan Pasien Tipe Administrasi klinik di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *JAKI*.
- KKPRS. (2011). *Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)*. Jakarta.
- KKPRS. (2015). *Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)*. Jakarta.
- Mulyati, L.(2016). faktor Determinan yang mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten kuningan. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. 4 (2)
- Nivalinda, D. Hartini, I. Santosa, A. (2013). Pengaruh Motivasi Perawat Dan gaya Kepemimpinan Kepala Ruang terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Pada Rumah sakit Pemerintah Di Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. 1 (2).
- Perry, P. &. (2012). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Pratiwi, A., Sudiro, & Fatmasari, E. (2017). Analisis Persepsi Perawat Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Dengan Pendekatan Institute For Healthcare Improvement di RSJD. Dr. amino Gondhoutomo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Rasdini, I. W. (2104). Hubungan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Dengan Supervisi Pelayanan Keperawatan Oleh Perawat Pelaksana. Tidak Dipublikasikan.
- Fitriani, L. (2016). Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang. *Naskah Publikasi*.
- Roatib, A. (2007). Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Fase Kerja Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Keperawatan UNDIP* (2)1.
- Robbins, S.P. (2008). *Perilaku Organisasi (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Siagian. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Buni.
- Suyanto. (2009). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Suyanto. (2009). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press
- Sugiharto, A., Keliat, B., & H, T. (2009). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi MPKP di Rumah Sakit*. Jakarta: EGC
- Sunardi. (2014). Analisis Perilaku Caring Perawat Pelaksana. *Jurnal Keperawatan ISSN*.

Vionita V. (2006). Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Perawat Terhadap Kinerja Di Unit Perawatan Kelas III RS Pasar Rebo. Tidak dipublikasikan

World Health Organisation Collaborating Centre For Patient Safety Solutions, 2004. *Patient Safety Solutions Preamble*. [www.who.int/entity/patientsafety/preamble.pdf](http://www.who.int/entity/patientsafety/preamble.pdf). Diunduh 7 Februari 2017.



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta